

THE PROBLEMS OF CHILDREN STREET IN THE RED LIGHT TABEK GADANG PEKANBARU CITY

Novika Nugraheni¹, Rosmawati², Donal³

novika.nugraheni5058@student.unri.ac.id¹, rosandi5658@gmail.com², donal@lecturer.unri.ac.id³
082283507347, 08127534058, 081365927172

*Guidance Counseling Study Program
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *The phenomenon of poverty in urban areas is one of the effects of urbanization and mistakes in dealing with population explosion. Poverty problems in urban areas have an impact on the emergence of other social problems. One of them is a street child. Street children are victims of failed government economic policies, street children emerge from economic problems and poverty. Difficulties in the economy cause the poor to feel increasingly marginalized and squeezed so they try to find their own solutions to improve the family's economy. Street children are the same as other children, as normal humans in general they also have problems. The purpose of this study was to determine how the characteristics of the characteristics and problems experienced by street children in the Red Light Tabek Gadang Pekanbaru City. This research is included in a qualitative descriptive study. The subjects of this study were 6 people taken using accidental sampling's technique. The results of the study of 6 street children in the Red Light Tabek Gadang Pekanbaru City characteristics of street children based on their age are between the ages of 16-18 years and all of them are active as buskers. The problems experienced by street children are problems of education, intimidation, involvement in criminal acts, drug abuse and addictive substances, health, work risks, food, and conflicts with parents and family.*

Key Words: *Street Children, Characteristics, Problems.*

MASALAH-MASALAH YANG DIALAMI ANAK JALANAN DI LAMPU MERAH TABEK GADANG KOTA PEKANBARU

Novika Nugraheni¹, Rosmawati², Donal³

novika.nugraheni5058@student.unri.ac.id¹, rosandi5658@gmail.com², donal@lecturer.unri.ac.id³
082283507347, 08127534058, 081365927172

Program Studi Bimbingan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Fenomena kemiskinan di daerah perkotaan adalah salah satu dampak dari urbanisasi dan kekeliruan dalam menangani ledakan jumlah penduduk. Permasalahan kemiskinan yang ada di perkotaan berdampak pada munculnya permasalahan sosial yang lain. Salah satunya adalah anak jalanan. Anak jalanan adalah korban kebijakan ekonomi pemerintah yang gagal, anak jalanan muncul dari masalah turunan ekonomi dan kemiskinan. Adanya kesulitan dalam ekonomi menyebabkan masyarakat miskin semakin merasa terpinggirkan dan terjepit sehingga mereka berusaha untuk mencari solusinya sendiri untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Anak jalanan sama dengan anak-anak lainnya, sebagai manusia yang normal pada umumnya mereka juga mempunyai masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran karakteristik dan masalah-masalah yang dialami oleh anak jalanan di kawasan Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru. . Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 6 orang diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian kepada 6 anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru karakteristik anak jalanan berdasarkan usianya berada antara usia 16-18 tahun dan semuanya beraktivitas sebagai pengamen. Masalah-masalah yang di alami anak jalanan tersebut yaitu masalah pendidikan, intimidasi, terlibat tindakan kriminal, penyalahgunaan obat dan zat adiktif, kesehatan, resiko kerja, makanan, dan konflik dengan orangtua dan keluarga.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Karakteristik, Masalah.

PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan di daerah perkotaan adalah salah satu dampak dari urbanisasi dan kekeliruan dalam menangani ledakan jumlah penduduk. Ketersediaan lapangan kerja yang terbatas tidak mampu menyerap besarnya jumlah angkatan kerja yang ada. Konsekuensinya adalah meningkatnya jumlah pengangguran dan banyaknya pencari kerja memilih bekerja di sektor-sektor marginal yang kurang memberikan penghasilan yang cukup.

Permasalahan kemiskinan yang ada di perkotaan berdampak pada munculnya permasalahan sosial yang lain. Salah satunya adalah anak jalanan. Menurut Departemen Sosial RI (2005), anak jalanan adalah anak yang berusia 5 sampai 18 tahun dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari di jalanan, yaitu untuk mencari nafkah atau hanya sekedar berkeliaraan di jalan. Anak jalanan ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal misalnya seperti diusir dari rumah, kematian orang tua, alkohol, orang tua bercerai, bencana alam, serta kondisi sosial ekonomi yang melilit sehingga terpaksa hidup di jalanan untuk bertahan hidup.

Anak jalanan adalah korban kebijakan ekonomi pemerintah yang gagal, anak jalanan muncul dari masalah turunan ekonomi dan kemiskinan. Adanya kesulitan dalam ekonomi menyebabkan masyarakat miskin semakin merasa terpinggirkan dan terjepit sehingga mereka berusaha untuk mencari solusinya sendiri untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Salah satunya yaitu dengan membiarkan anak-anak mereka untuk mengais rezeki di jalanan dengan cara mengemis, mengamen, menjual koran, menjadi pak ogah dan sebagainya (Sakman, 2016).

Berdasarkan data dari UNESCO dikutip oleh Ais Aljumah (2019) di laman lontar.id menjelaskan bahwa jumlah anak-anak jalanan di dunia saat ini tercatat sebanyak 150 juta anak. Sedangkan menurut Anggun Wahyu (2019) di liputannya dalam kemenkopmk.go.id mengungkapkan bahwa Ghafur Dharmaputra selaku Deputy Bidang Koordinasi Perlindungan Perempuan dan Anak Kemenko PMK menjelaskan jumlah anak jalanan pada tahun 2018 sebanyak 16.250 anak. Jumlah tersebut cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

Anak jalanan sama dengan anak-anak lainnya, mereka tumbuh dan berkembang, bermain dan melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Selain itu, sebagai manusia yang normal pada umumnya mereka juga mempunyai masalah. Jika pada anak sekolah seusianya mengalami masalah seperti masalah di bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir, anak jalanan justru lebih dari itu. Menurut Hadi Utomo (dalam Suyanto, 2010) masalah-masalah yang dialami oleh anak jalanan di antaranya yaitu dalam aspek pendidikan, intimidasi, penyalahgunaan obat dan zat adiktif, kesehatan, tempat tinggal, resiko kerja, hubungan dengan keluarganya, serta makanannya.

Masalah-masalah yang dialami anak jalanan tersebut tentunya disebabkan karena mereka banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Sehingga rentan terhadap perlakuan dan tindak kekerasan. Menurut Eka Suaib (2015) dalam banyak kasus, masalah-masalah yang dialami mereka dapat juga mempengaruhi perilaku mereka. Contohnya seperti perkataan yang kasar dan perilaku yang liar, hal ini sudah menjadi stigma yang melekat erat pada diri anak jalanan tersebut. Sehingga menyebabkan mereka mendapatkan penolakan di lingkungan masyarakat sekitar. Dari hasil observasi awal, ditemukan banyaknya anak jalanan di sekitaran Lampu Merah Tabek Gadang. Maraknya anak jalanan di tempat ini, di karenakan di sekitar Lampu

Merah tersebut banyak warung-warung makan yang begitu ramai, terutama di malam hari.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai masalah-masalah apa saja yang dialami oleh anak jalanan di Kota Pekanbaru khususnya di Lampu Merah Tabek Gadang. Yang mana setelah diamati bahwa di tempat tersebut banyak dijumpai anak-anak jalanan berkeliaran. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “**Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Jalanan Di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran karakteristik dan masalah-masalah yang dialami oleh anak jalanan di kawasan Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lampu Merah Tabek Gadang yang beralamat di Jl. H.R Soebrantas Panam, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau. Waktu penelitian di mulai selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Januari 2020 setelah surat rekomendasi dari Dinas Sosial Kota Pekanbaru di terbitkan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena secara alamiah maupun rekayasa manusia (Lexy J. Moleong, 2017). Subjek penelitian dalam penelitian ini sebanyak 6 orang diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu untuk menentukan sampel dari anak jalanan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari anak jalanan yang ada di lokasi Lampu Merah Tabek Gadang yang aktivitasnya berada di jalanan, seperti mengamen, mengemis, menjual koran.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang ada dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan disusun dalam suatu daftar terinci dan dijadikan pegangan untuk melakukan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan deskriptif terhadap hal-hal yang terkait dengan ciri fisik, tempat tinggal, dan aktivitas anak jalanan selama dijalanan. Sedangkan dokumentasi yang digunakan berupa laporan jumlah anak jalanan yang ada di Kota Pekanbaru dari Dinas Sosial Kota Pekanbaru. Kemudian teknik analisis data yaitu data-data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan haruslah dianalisis terlebih dahulu untuk menghindari terjadinya kesalahan, oleh karena itu proses dari penganalisisan data adalah reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang perlu dan penting, dan membuang yang tidak penting. Kemudian penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya proses penarikan kesimpulan, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan 6 responden anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru, bahwa karakteristik anak jalanan berdasarkan usia, berada pada rentang usia 16-18 tahun. Masing-masing lamanya menjadi anak jalanan berbeda-beda, mulai kurang dari 1 tahun, selama 1 tahun, selama 4 tahun, dan yang paling lama selama 7 tahun. Kebanyakan anak jalanan tersebut beraktivitas sebagai pengamen. Karna banyaknya warung-warung makan di sekitaran Panam atau Lampu Merah Tabek Gadang ini.

Karakteristik anak jalanan berdasarkan intensitas di jalanan, anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru sebagian beraktivitas selama kurang dari 6 jam, 2 orang selama 6-10 jam, dan 1 orang lagi lebih dari 10 jam. Sebagian besar anak jalanan tersebut setiap harinya beraktivitas di jalanan, hanya 1 responden yang tidak yaitu SR yang masih menempuh pendidikan. Selanjutnya menurut 4 responden anak jalanan berada di jalanan hanyalah untuk mengisi waktu luang saja. Karna menurut mereka tidak selamanya mereka akan ngamen. Mereka menginginkan adanya perubahan di hidup mereka, untuk menjadi orang yang lebih baik. Sedangkan 2 responden lagi mengaku kesehariannya berada di jalanan sudah menjadi prioritas, dan sudah menjadi kebutuhannya.

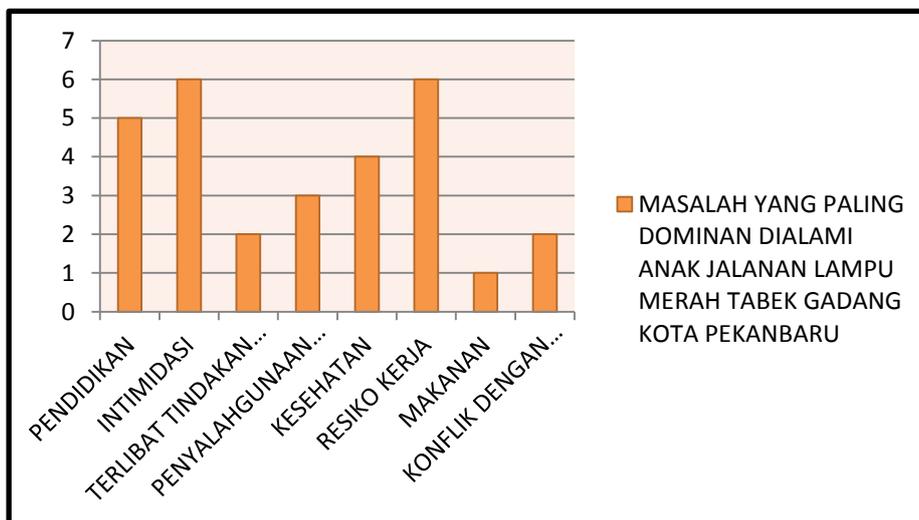
Karakteristik anak jalanan berdasarkan intensitas hubungan anak dengan keluarga, beraktivitas menjadi anak jalanan, menyebabkan anak-anak jalanan di kawasan Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru ini memiliki hubungan dengan keluarganya menjadi kurang intensif. Hal ini di karenakan jarang mereka berkumpul atau bahkan bertemu dengan keluarganya. Sebagian dari anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru sudah tidak lagi bertemu dengan orang tuanya. Yang mana mereka tinggal hanya dengan salah satu orangtua, dan bahkan ada yang sudah tidak tinggal bersama orangtuanya lagi. Dalam hal komunikasi, sebagian besar masih bisa berkomunikasi dengan keluarganya, meskipun hanya lewat telepon. Jika yang masih tinggal dengan orang tuanya, mereka juga selalu berusaha untuk tetap selalu menjalin komunikasi dengan orang tuanya.

Karakteristik anak jalanan berdasarkan kondisi dalam keluarganya, sebagian dari anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang ini masih memiliki orang tua. Berdasarkan temuan data, sebagian besar anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru memiliki orang tua lengkap. Dan masing-masing dari anak jalanan tersebut ayahnya memiliki pekerjaan, di antaranya sebagai karyawan pabrik, sebagai tukang bangunan, penjual durian, dan ada seorang anak jalanan yang tidak mengetahui ayahnya sekarang ada dimana, dan bekerja apa, karena menurutnya ayahnya meninggalkannya semenjak ibunya meninggal. Selanjutnya sebagian besar anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru tersebut masih memiliki ibu, hanya 1 anak yang ibunya sudah meninggal. Masing-masing ibu dari anak jalanan tersebut sehari-harinya beraktivitas sebagai pengusaha kue dan memiliki toko kue sendiri, beraktivitas sebagai pemulung, sementara yang lainnya ibunya beraktivitas di rumah menjadi ibu rumah tangga.

Karakteristik anak jalanan berdasarkan tempat tinggalnya, anak jalanan di kawasan Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru ini tinggal di bermacam-macam

tempat dan sebagian tidak tinggal bersama dengan orang tua lagi yaitu di antaranya: bertempat tinggal bersama dengan orang tua atau kerabat dekatnya, tinggal berkelompok bersama teman-temannya, dan bertempat tinggal atau tidur secara berpindah-pindah yaitu kadang di samping ruko alfamart, kadang di bekas resto *fresh on*, atau kadang menumpang di kontrakan kerabat, dan ditemukan salah satu responden yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidur menggelandang di sembarang tempat seperti emperan ruko.

Kemudian Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan 6 responden anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mengenai masalah-masalah yang dialami anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru. Berikut merupakan grafik hasil penelitian mengenai masalah-masalah yang dialami anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru, mencakup 8 masalah. Yaitu masalah pendidikan, intimidasi, terlibat tindakan kriminal, penyalahgunaan obat dan zat adiktif, kesehatan, resiko kerja, makanan, dan konflik dengan keluarga. Berikut disajikan dalam bentuk tabel:



Gambar 1. Grafik Masalah Yang Paling Dominan dialami Anak Jalanan Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru

Berdasarkan grafik di atas, masalah yang pertama yaitu mengenai pendidikan. Anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru hanya 1 dari 6 orang yang masih menempuh pendidikan. 5 orang lainnya tidak lagi menempuh pendidikan. Alasan anak-anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru tidak melanjutkan sekolahnya yaitu karena sekolah tidak mau menerima, karena sakit, ekonomi keluarga rendah, dan tidak ada biaya untuk membayar uang sekolah. sebagian besar keluarga dari anak-anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mendukung untuk mereka melanjutkan pendidikannya. Hal ini di karenakan keluarga tersebut sebenarnya menyadari bahwa pendidikan itu penting, alasannya agar anak-anak tersebut dapat menggapai cita-citanya, agar bisa sukses, dan untuk bekal di masa depannya.

Masalah yang kedua yaitu intimidasi. Menjadi anak jalanan yang kesehariannya berada di jalanan sangat rentan terhadap perlakuan intimidasi yaitu menjadi sasaran tindak kekerasan dari yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia. Berdasarkan

data yang ditemukan, 6 responden di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mereka pernah mengalami tindak kekerasan ketika ngamen di jalanan. Di antaranya yang melakukannya adalah polisi, satpol pp, teman sebaya, pengunjung warung makan, dan pemilik warung makan. Kekerasan yang dilakukan pun beraneka ragam seperti dipukul, dimintai uang, dimarahi.

Masalah yang ketiga yaitu terlibat tindakan kriminal. Mencuri, memeras, mencopet, membegal, merupakan tindakan kejahatan dan kriminal yang bisa saja dilakukan oleh setiap orang, tidak menutup kemungkinan anak jalanan. Berdasarkan data temuan, sebagian besar anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru tidak pernah melakukan tindakan-tindakan kriminal, hanya 2 dari 6 orang responden yang mengaku bahwa mereka pernah mencuri yaitu mencuri sandal dan mencuri mangga milik tetangganya. Untuk kejahatan yang lebih dari itu mereka tidak pernah melakukannya.

Masalah yang keempat yaitu penggunaan obat dan zat adiktif. Menggunakan obat dan zat adiktif lainnya merupakan salah satu kecenderungan yang sering terjadi di kalangan anak jalanan. Hal ini dapat terjadi yaitu sebagai akibat dari hasil interaksi mereka dengan berbagai komunitas di jalanan. Berdasarkan hasil penelitian, 3 dari 6 orang anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mengaku pernah menggunakannya.

Masalah yang kelima yaitu kesehatan. Anak-anak yang hidup di jalanan bukan saja memiliki resiko kerja, akan tetapi anak jalanan juga rentan terhadap serangan penyakit yang diakibatkan oleh cuaca yang kurang bersahabat ataupun karena kondisi lingkungan yang buruk. Berdasarkan data temuan, 4 dari 6 orang anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru pernah mengalami sakit selama beraktivitas di jalanan. Sakit yang dialami di antaranya tipes dan gatal-gatal, demam, kecapekan.

Masalah yang keenam yaitu resiko kerja. Semua anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru pernah mengalami resiko kerja saat beraktivitas ngamen di jalanan, yaitu diantaranya pernah terjatuh ketika naik mobil saat menumpang, hampir terserempet saat ngamen, pernah tertabrak hingga menyebabkan tangan salah satu anak jalanan tersebut bengkok, serta terjatuh saat ngamen di jalanan.

Masalah yang ketujuh yaitu mengenai cara mendapatkan makanan. Cara anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mendapatkan makanana yaitu sebagian besar membeli di warung makan ampere, ayam penyet, yang biasanya harganya terjangkau. Terkadang juga masak sendiri, atau bahkan makan di rumah, selain itu salah satu anak jalanan tersebut terkadang diberi makanan oleh pemilik warung dan orang-orang yang berbaik hati memberikan mereka makanan secara sukarela.

Masalah yang terakhir yaitu konflik dengan orang tua/ keluarga. Berada di jalanan dan memutuskan untuk hidup menjadi anak jalanan menyebabkan anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru ini mengalami konflik dengan orang tua dan keluarganya. Hal ini dikarenakan orang tua dan keluarga anak jalanan tersebut tidak tahu dan tidak menyukai jika mereka berada di jalanan. Sehingga menyebabkan anak jalanan tersebut tidak di akui lagi oleh keluarganya.

PEMBAHASAN

Karakteristik anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru berdasarkan usianya, sebagian besar anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru berada pada rentang usia 16-18 tahun. Sesuai dengan Astutik (2004), bahwa konsep anak jalanan menurutnya memiliki ciri-ciri salah satunya yaitu anak berusia kurang dari 18 tahun yang mencari nafkah di jalanan untuk membantu orangtuanya atau menggelandang. Dan semuanya melakukan aktivitas di jalanan dengan menjadi pengamen, biasanya gitar yang digunakan juga bergantian, bahkan terkadang hanya menggunakan tepuk tangan. Sejalan dengan penelitian Eka Suaib dkk (2015) anak jalanan di Kota Kendari sebagian besar beraktivitas menjadi pengamen, mengamen menjadi aktivitas yang paling digeluti karena mereka enggan meminta-minta.

Sedangkan berdasarkan intensitas di jalanan, anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru umumnya beraktivitas di jalanan antara 2-16 jam dalam sehari. Separuh dari anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang beraktivitas di malam hari selama kurang dari 6 jam dalam sehari, aktivitas itu dilakukan selain bermain. Sementara yang beraktivitas antara 6-10 jam dalam sehari ada 2 orang. Dan yang lebih mengejutkan beraktivitas lebih dari 10 jam dalam seharinya ada 1 anak yang mana ia termasuk dari komunitas anak *punk*. Sejalan dengan penelitian Eka Suaib dkk (2015) bahwa anak jalanan di Kota Kendari yang melakukan aktivitas selama kurang dari 6 jam yaitu ada 31,58% atau sekitar 48 anak.

Selanjutnya karakteristik anak jalanan berdasarkan intensitas hubungan anak dengan keluarga. Beraktivitas menjadi anak jalanan, menyebabkan anak-anak jalanan di kawasan Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru ini memiliki hubungan dengan keluarganya menjadi kurang intensif. Hal ini di karenakan jarang mereka berkumpul atau bahkan bertemu dengan keluarganya. Sebagian dari anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru sudah tidak lagi bertemu dengan orang tuanya. Yang mana mereka tinggal hanya dengan salah satu orangtua, dan bahkan ada yang sudah tidak tinggal bersama orangtuanya lagi. Dalam hal komunikasi, sebagian besar masih bisa berkomunikasi dengan keluarganya, meskipun hanya lewat telepon. Jika yang masih tinggal dengan orang tuanya, mereka juga selalu berusaha untuk tetap selalu menjalin komunikasi dengan orang tuanya. Dapat disimpulkan bahwa intensitas hubungan anak jalanan dengan keluarganya sesuai dengan Departemen Sosial RI (2000), bahwa 2 responden putus hubungan atau sudah lama tidak bertemu dengan orang tua, 2 responden lagi masih berhubungan dengan orang tua tapi tidak teratur, dan 2 responden lainnya bertemu secara teratur setiap hari atau tinggal dan tidur bersama dengan orang tuanya.

Kemudian karakteristik anak jalanan berdasarkan kondisi dalam keluarganya. Sebagian dari anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang ini masih memiliki orang tua. Berdasarkan temuan data, sebagian besar anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru memiliki orang tua lengkap. Dan masing-masing dari anak jalanan tersebut ayahnya memiliki pekerjaan, di antaranya sebagai karyawan pabrik, sebagai tukang bangunan, penjual durian. Sedangkan masing-masing ibu dari anak jalanan tersebut sehari-harinya beraktivitas sebagai pengusaha kue dan memiliki toko kue sendiri, beraktivitas sebagai pemulung, sementara yang lainnya ibunya beraktivitas di rumah menjadi ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadani (2013)

salah satu yang menyebabkan anak turun ke jalanan yaitu akibat dari perceraian orang tua dan meninggalnya orang tua.

Selanjutnya yaitu karakteristik anak jalanan berdasarkan tempat tinggal. Anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru bertempat tinggal bersama dengan orang tua atau kerabat dekatnya, tinggal berkelompok bersama teman-temannya, dan bertempat tinggal atau tidur secara berpindah-pindah yaitu kadang di samping ruko alfamart, kadang di bekas resto *fresh on*, atau kadang menumpang di kontrakan kerabat, dan ditemukan salah satu responden yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidur menggelandang di sembarang tempat seperti emperan ruko. Sejalan dengan penelitian Tjutjup (2013) yang menemukan anak jalanan di Kota Balikpapan sebagian besar tinggal bersama orangtua masing-masing, hanya ada 2 anak yang ditemukan tidak tinggal bersama orangtuanya. Selain itu, sesuai dengan penelitian Hadi Utomo (dalam Suyanto, 2013) bahwa umumnya tempat tinggal anak jalanan yaitu di sembarang tempat, di gubuk-gubuk, atau di pemukiman kumuh.

Kemudian, masalah-masalah yang dialami anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru, meliputi masalah pendidikan, intimidasi, terlibat tindakan kriminal, penyalahgunaan obat dan zat adiktif, kesehatan, resiko kerja, makanan, dan konflik dengan keluarga. Anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru sebagian besar sudah tak lagi menempuh pendidikan. Alasan anak-anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru tidak melanjutkan sekolahnya yaitu diantaranya karena sekolah tidak mau menerima, karena sakit, ekonomi keluarga rendah, dan tidak ada biaya untuk membayar uang sekolah. sebagian besar keluarga dari anak-anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mendukung untuk mereka melanjutkan pendidikannya. Hal ini di karenakan keluarga tersebut sebenarnya menyadari bahwa pendidikan itu penting, alasannya agar anak-anak tersebut dapat menggapai cita-citanya, agar bisa sukses, dan untuk bekal di masa depannya. Hal ini sesuai dengan survey Karnaji (dalam Suyanto, 2013) bahwa ditemukan separuh lebih anak jalanan yang menjadi respondennya belum pernah sekolah dan sudah tidak sekolah lagi. Dan sesuai juga dengan penelitian Tjutjup (2013) yang menjumpai anak jalanan di Kota Balikpapan yang pendidikannya tergolong rendah. Dan sejalan dengan penelitian Heru dan Muniarti (2000) lebih dari separuh atau sekitar 60% anak jalanan yang ditemukannya di 12 Kota di Indonseia sudah tak bersekolah lagi dengan berbagai alasan.

Selanjutnya mengenai intimidasi. Menjadi anak jalanan yang kesehariannya berada di jalanan sangat rentan terhadap perlakuan intimidasi yaitu menjadi sasaran tindak kekerasan dari yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia. Berdasarkan data yang ditemukan, 6 responden di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mereka pernah mengalami tindak kekerasan ketika ngamen di jalanan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bagong Suyanto (2013, 208) bahwa intimidasi adalah peristiwa yang menjadi makanan sehari-hari anak jalanan. Di antaranya yang melakukannya adalah polisi, satpol pp, teman sebaya, pengunjung warung makan, dan pemilik warung makan. Kekerasan yang dilakukan pun beraneka ragam seperti dipukul, dimintai uang, dimarahi. Penyebab anak jalanan tersebut diperlakukan seperti itu oleh orang lain yaitu karena merazia (satpol pp) dan karena anak jalanan tidur sembarangan. Sejalan dengan penelitian Heru dan Muniarti (2000) bahwa anak jalanan yang ditemuinya di Jawa (Jakarta, Bandung, Semarang, Yogya, Surabaya, dan Malang) sering ditangkap oleh

aparatus penertiban kota yang sering disertai dengan tidak adanya penyelesaian masalah yang memadai.

Kemudian masalah selanjutnya yaitu terlibat tindakan kriminal. Mencuri, memeras, mencopet, membegal, merupakan tindakan kejahatan dan kriminal yang bisa saja dilakukan oleh setiap orang, tidak menutup kemungkinan anak jalanan. Berdasarkan data temuan, sebagian besar anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru tidak pernah melakukan tindakan-tindakan kriminal, hanya 2 dari 6 orang responden yang mengaku bahwa mereka pernah mencuri yaitu mencuri sandal dan mencuri mangga milik tetangganya. Untuk kejahatan yang lebih dari itu mereka tidak pernah melakukannya. Sejalan dengan penelitian Ali Akbar (2017) anak jalanan di Yayasan Setara Kota Semarang bentuk kenakalannya yaitu kenakalan ringan berupa merokok, mencoret, memaki dan kenakalan berat yaitu narkoba, perkelahian, dan pemerasan. Penyebab kenakalan ataupun tindakan kriminal anak jalanan tersebut terbentuk dari adanya proses interaksi antar anak jalanan berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati dalam proses terjadinya kenakalan.

Masalah selanjutnya yaitu penyalahgunaan obat dan zat adiktif. Menggunakan obat dan zat adiktif lainnya merupakan salah satu kecenderungan yang sering terjadi di kalangan anak jalanan. Hal ini dapat terjadi yaitu sebagai akibat dari hasil interaksi mereka dengan berbagai komunitas di jalanan. Berdasarkan hasil penelitian, 3 dari 6 orang anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mengaku pernah menggunakannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Eka Suaib dkk (2015, 109) bahwa hampir semua anak *punk* adalah pemakai, hal ini disebabkan oleh ketagihan. Narkoba merupakan zat adiktif yang membuat penggunaannya ingin selalu mengkonsumsi barang tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hadi Utomo (dalam Suyanto, 2013) bahwa anak-anak jalanan cenderung rawan terjerumus dalam tindakan yang salah. Termasuk yaitu penggunaan obat-obatan terlarang tersebut.

Selanjutnya masalah kesehatan. Anak-anak yang hidup di jalanan bukan saja memiliki resiko kerja, akan tetapi anak jalanan juga rentan terhadap serangan penyakit yang diakibatkan oleh cuaca yang kurang bersahabat ataupun karena kondisi lingkungan yang buruk. Berdasarkan data temuan, 4 dari 6 orang anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru pernah mengalami sakit selama beraktivitas di jalanan. Sakit yang dialami di antaranya tipes dan gatal-gatal, demam, kecapekan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bagong Suyanto (2013, 206) bahwa sekitar 90% lebih anak jalanan biasanya sudah sangat lazim terkena penyakit pusing-pusing, batuk pilek, dan sesak nafas.

Kemudian masalah resiko kerja. Semua anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru pernah mengalami resiko kerja saat beraktivitas ngamen di jalanan, yaitu diantaranya pernah terjatuh ketika naik mobil saat menumpang, hampir terserempet saat ngamen, pernah tertabrak hingga menyebabkan tangan salah satu anak jalanan tersebut bengkok, serta terjatuh saat ngamen di jalanan. Hal ini sejalan dengan yang telah disampaikan Heru dan Muniarti (2000, 30) bahwa jalanan yang banyak diisi lalu lalang kendaraan pribadi maupun kendaraan umum memungkinkan anak terserempet, tertabrak, atau jatuh dari kendaraan. Selain resiko terjatuh dan terserempet yang dialami oleh anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru, mereka juga rentan terhadap razia betugas.

Selanjutnya cara anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mendapatkan makanana yaitu sebagian besar membeli di warung makan ampera, ayam penyet, yang biasanya harganya terjangkau. Terkadang juga masak sendiri, atau bahkan makan di rumah, selain itu salah satu anak jalanan tersebut terkadang diberi makanan oleh pemilik warung dan orang-orang yang berbaik hati memberikan mereka makanan secara sukarela. Hal ini sejalan dengan penelitian Bagong Suyanto (2013) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, terkadang memang anak jalanan mampu membeli makanan dari warung nasi atau memperoleh pemberian dari orang-orang yang tersentuh melihat penderitaan mereka.

Yang terakhir yaitu mengenai konflik dengan orang tua/ keluarga. Berada di jalanan dan memutuskan untuk hidup menjadi anak jalanan menyebabkan anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru ini mengalami konflik dengan orang tua dan keluarganya. Hal ini dikarenakan orang tua dan keluarga anak jalanan tersebut tidak tahu dan tidak menyukai jika mereka berada di jalanan. Sehingga menyebabkan anak jalanan tersebut tidak di akui lagi oleh keluarganya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Karakteristik anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru: Berdasarkan usianya, anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru berada pada rentang usia antara 13-17 tahun. Dan semuanya beraktivitas menjadi pengamen. Berdasarkan intensitas lamanya anak dijalan, separuh dari anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru beraktivitas di malam hari selama kurang dari 6 jam dalam sehari. Aktivitas itu dilakukan selain bermain. Sementara yang beraktivitas antara 6-10 jam dalam sehari ada 2 anak. Dan yang lebih mengejutkan beraktivitas lebih dari 10 jam dalam seharinya ada 1 anak, yang mana ia termasuk dari komunitas anak *punk*.

Berdasarkan intensitas hubungan dengan keluarga, hubungan anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru dengan keluarganya kurang intensif. Hal ini disebabkan karena jarang mereka berkumpul atau bahkan bertemu dengan keluarganya. Baik itu kedua orang tua, salah satu dari keduanya, dengan kakek neneknya, atau bahkan dengan saudara dari kedua orang tuanya.

Berdasarkan kondisi dalam keluarga, sebagian besar anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru memiliki orang tua lengkap dan orang tua dari anak jalanan tersebut kesehariannya memiliki pekerjaan masing-masing. Seperti karyawan pabrik, pengusaha kue, kuli bangunan, pedagang, pemulung, dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan tempat tinggal, 4 orang di antaranya bertempat tinggal bersama dengan orang tua atau kerabat dekatnya. Sedangkan 1 orang tinggal berkelompok bersama teman-temannya, dan bertempat tinggal atau tidur secara berpindah-pindah yaitu kadang di samping ruko alfamart, kadang di bekas resto *fresh on*, atau kadang menumpang di kontrakan kerabat. Kemudian 1 orang lagi tidak memiliki tempat tinggal dan tidur menggelandang di sembarang tempat seperti emperan ruko. Sebagian besar anak jalanan di kawasan Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru tersebut mengaku bahwa tempat mereka beraktivitas jauh dari masing-masing tempat tinggalnya.

Masalah-masalah yang dialami anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru: Pendidikan, dari 6 responden di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru terdapat 4 anak yang putus sekolah. Dan yang tidak sekolah 1 anak. Memang yang belum pernah sekolah hanya 1 anak, tetapi jika dilihat yang tidak sekolah jumlahnya lebih besar, sementara umurnya masih di bawah 18 tahun. Informasi lain yang didapatkan yaitu sebagian pendidikan terakhirnya SD tidak tamat, dan sebagian lagi hanya lulusan SMP.

Intimidasi, ke 6 responden di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mengaku bahwa mereka pernah mengalami tindak kekerasan ketika ngamen di jalanan. Diantaranya yang melakukannya adalah polisi, satpol pp, teman sebaya, pengunjung warung makan, dan pemilik warung makan. Kekerasan yang dilakukan pun beraneka ragam seperti dipukul, dimintai uang, dimarahi.

Terlibat tindakan kriminal, sebagian besar mengaku tidak pernah melakukan tindakan-tindakan kriminal, hanya 2 orang yang mengaku bahwa mereka pernah mencuri sandal dan mencuri mangga milik orang lain. Untuk kejahatan yang lebih dari itu mereka tidak pernah melakukannya.

Penyalahgunaan obat dan zat adiktif, 3 dari 6 orang anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mengaku pernah menggunakannya. Salah satu mengaku bahwa pernah menyicipi jenis sabu-sabu, barang tersebut diperoleh dari pacarnya yang merupakan sesama anak *punk*, dan ia menikmati bersama dengan pacar dan teman-temannya sesama anak *punk*. Alasannya memakai barang tersebut karena ia ingin menghilangkan lelahnya beraktivitas seharian. Selanjutnya salah satu responden lainnya mengatakan bahwa ia juga pernah memakai jenis ganja. Yang ia dapatkan dari temannya, kemudian ia juga pernah mengkonsumsi jenis obat-obatan yaitu *excimer*, yang mana obat ini jika dikonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan ia lupa diri dan merasa mabuk. Kemudian juga satu responden lainnya mengaku ia pernah memakai lem.

Kesehatan, sebagian besar anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru tersebut pernah merasakan sakit akibat dari beraktivitas di jalanan ini. Sakit yang dialaminya pun beragam, mulai dari gatal-gatal, pusing-pusing, kecapekan, demam, batuk pilek, sesak nafas, hingga tipes. Sebagian besar dari mereka, mengaku akan berobat ketika sakit jika memiliki uang.

Resiko kerja, anak-anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru tersebut pernah terjatuh ketika naik mobil saat menumpang, hampir terserempet, pernah tertabrak hingga menyebabkan tangannya bengkok.

Makanan, anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru mendapatkan makanan yaitu biasanya dengan membeli di warung makan ampera, ayam penyet, yang biasanya harganya terjangkau. Terkadang juga masak sendiri, atau bahkan makan di rumah, selain itu salah satu anak jalanan tersebut terkadang diberi makanan oleh pemilik warung. Konflik dengan orang tua/ keluarga, 2 dari 6 anak jalanan di Lampu Merah Tabek Gadang Kota Pekanbaru memiliki konflik dengan keluarganya akibat dari turunnya anak-anak tersebut menjadi anak jalanan.

Rekomendasi

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak jalanan dan kesimpulan penelitian, maka direkomendasikan: Kepada pemerintah Kota Pekanbaru terdapat

beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan perlindungan dan pembinaan anak jalanan: Mendirikan rumah singgah, menyediakan fasilitas, dan menyusun kurikulum sederhana untuk anak jalanan, melatih pendamping anak jalanan dan membina anak jalanan dalam rumah singgah, dan menjadi pendamping keluarga sebagai pekerja sosial anak, mendirikan panti sosial dan panti rehabilitasi anak. Di panti ini anak bermasalah diajarkan berbagai keterampilan dan *life skill* yang dapat menjadi bekal dalam mendapatkan pekerjaan yang bermanfaat dan lebih baik, melakukan upaya yang sinergis dan berkelanjutan untuk melakukan pembinaan terhadap anak jalanan dengan melibatkan instansi terkait, lembaga, atau organisasi yang perhatian terhadap anak jalanan dan anak-anak yang bermasalah.

Kepada Guru BK supaya hasil penelitian ini dapat berguna untuk mencegah bertambahnya anak sekolah yang menjadi anak jalanan. Masalah-masalah yang paling dominan adalah intimidasi, resiko kerja, dan pendidikan. Untuk peneliti selanjutnya agar memberikan inetrvensi untuk melaksanakan konseling komunitas anak jalanan agar terbantunya pengentasan masalah-masalah anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ais Aljumah. 2019. *150 Juta Anak Terlantar di Dunia: Mereka Akan Kemana?.* <https://lontar.id/3951/150-juta-anak-terlantar-di-dunia-mereka-akan-ke-mana>. (diakses pada tanggal 28 Februari 2020)
- Ali Akhbar R.H. 2017. *Kajian Kriminologis Perilaku Nakal Anak Jalanan (Studi Kasus Di Yayasan Setara Semarang)*. Skripsi, Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Anggun Wahyu. 2019. *Ghafur: Gerakan Sosial Indonesia Bebas Anak Jalanan Harus Lebih ditingkatkan.* <https://www.kemenkopmk.go.id/artikel/ghafur-gerakan-sosial-indonesia-bebas-anak-jalanan-harus-lebih-ditingkatkan>. (diakses pada tanggal 28 Februari 2020)
- Astutik, Dwi. 2004. *Pengembangan Modal Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Jawa Timur*. Surabaya: Tesis Pascasarjana, UNAIR.
- Bagong Suyanto. 2013. *Masalah Sosial Anak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Eka suaib dkk. 2015. *Anak Jalanan*. Yogyakarta: leutikaprio.
- Gantina komalasari, Dkk. 2011. *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks.
- Heru Prasadja dan Murniati Agustian. 2000. *Anak Jalanan dan Kekerasan*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat.
- J.R Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)Pengantar Prof. Dr. Conny R. Semiawan* . Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. 2018. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Modul Departemen Sosial RI (2000)
- Modul Departemen Sosial RI (2005)
- Rahmadani. 2013. *Latar Belakang Penyebab Anak-anak Bekerja Di Jalanan*, Skripsi Naskah Publikasi. FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.
- Sakman. 2016. *Studi Tentang Anak Jalanan*. Makasar. Volume XI Nomor 2, Oktober 2016. (diakses pada tanggal 28 Februari 2020)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Tjutjup Purwoko. 2013. *Analisis Faktor-faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan*. Balikpapan. Vol. 1, No. 4. eJournal Sosiologi. (diakses pada tanggal 2 Juni 2020)